

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Terhadap Belanja Modal pada Badan Keuangan Dan Asset Daerah Kabupaten Enrekang Periode 2017-2021

Edy Kayang^{1*}, Muspa², Novita Rosanti²

¹ Pemerintah Kabupaten Enrekang

² Program Pascasarjana Institut Bisnis dan Keuangan Nitro

*Correspondent Email: kayangjr1971@gmail.com

Abstrak

Dalam Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai apakah pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang Periode Tahun 2017-2021. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan menggunakan aplikasi SPSS ditemukan Pendapatan Asli Daerah Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang. Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang. SILPA berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang. Secara simultan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan SILPA terhadap Belanja Modal pada Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci : Belanja Modal, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Pendapatan Asli Daerah

Abstract

In this study, the objectives to be achieved are whether local revenue, general allocation funds, special allocation funds and the remaining excess budget financing have an effect on Capital Expenditures in Enrekang Regency for the 2017-2021 Period. Using the multiple linear regression method and using the SPSS application found Original Income Regions have a positive and significant impact on capital expenditures. The General Allocation Fund has a positive and significant effect on Capital Expenditures in Enrekang Regency. The Special Allocation Fund has a positive and significant effect on Capital Expenditures in Enrekang Regency. SILPA has a negative and insignificant effect on Capital Expenditures in Enrekang Regency. Simultaneously Local Original Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, and SILPA to Capital Expenditure in Enrekang Regency.

Keywords : Capital Expenditure, Regional Income, General Allocation Fund, Special Allocation Fund.

1. Pendahuluan

Menurut Undang-undang No.32 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan Pemerintah Daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah (Kawedar, 2008).

Selain dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) pemerintah juga memberikan Dana Perimbangan. Dana tersebut bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang meliputi Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) serta Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Alokasi Umum (DAU) dimaksudkan untuk dapat memperbaiki pemerataan perimbangan keuangan yang ditimbulkan dari bagi hasil sumber daya alam yang ada pada suatu daerah. Dana Alokasi Umum (DAU) sendiri ditetapkan sekurang-kurangnya 25% dari penerimaan dalam negeri yang ditetapkan dalam APBN (Mentayani dan Rusmanto, 2013).

Selain Dana Alokasi Umum (DAU), Pemerintah daerah juga akan mendapatkan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang berasal dari APBN dan dialokasikan ke daerah kabupaten/kota untuk membiayai kebutuhan tertentu yang sifatnya khusus, tergantung tersedianya dana dalam APBN (Situngkir dan Manurung, 2009).

Untuk membiayai program-program serta hasil yang diperoleh dari kegiatan daerah maka perlu adanya pengawasan terhadap anggaran yang dikeluarkan pemerintah, dimana anggaran adalah pedoman tindakan yang akan dilaksanakan pemerintah meliputi rencana pendapatan, belanja, transfer dan pembiayaan yang diukur dalam satuan rupiah yang disusun menurut klasifikasi tertentu secara sistematis dalam suatu periode.

Selain dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan transfer dari pusat untuk membiayai kegiatan suatu daerah, Pemerintah Daerah juga dapat memanfaatkan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) tahun sebelumnya. SILPA merupakan sumber penerimaan internal Pemerintah Daerah yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan tahun berjalan.

Tabel 1 Anggaran Belanja Modal Kabupaten Enrekang 2017-2021

Tahun	Anggaran Belanja Daerah (Rp)	Anggaran Belanja Modal (Rp)	%
2017	1.107.041.986.176	239.221.872.318	22%
2018	1.096.174.012.289	212.301.479.614	19%
2019	1.159.460.645.882	230.273.065.363	20%
2020	1.212.925.985.172	270.438.941.099	22%
2021	1.618.913.912.934	670.488.335.672	41%

Sumber: Data LRA Kabupaten Enrekang Tahun 2017 – 2021

Dari uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain :

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap belanja modal pada Badan Keuangan dan Asset Daerah di Kabupaten Enrekang?
2. Apakah Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap belanja modal pada Badan Keuangan dan Asset Daerah di Kabupaten Enrekang?
3. Apakah Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap belanja modal pada Badan Keuangan

dan Asset Daerah di Kabupaten Enrekang?

4. Apakah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran berpengaruh terhadap belanja modal pada Badan Keuangan dan Asset Daerah di Kabupaten Enrekang?
5. Apakah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran berpengaruh secara simultan terhadap belanja modal pada Badan Keuangan dan Asset Daerah di Kabupaten Enrekang?

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian regresi linear berganda di mana dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder PAD, DAU, DAK, & SILPA dan Belanja Modal di Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Enrekang.

Teknik Pengumpulan Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah PAD, DAU, DAK, & SILPA dan Belanja Modal di kantor BAPENDA kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2017-2021.

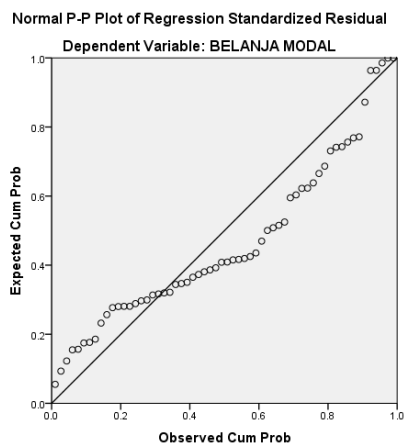
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Adapun pengujian-pengujian yang dilakukan dalam penelitian adalah Uji Validitas dan Reliabilitas, Uji Regresi Linear berganda dan Uji Asumsi Klasik. Uji Simultan dan Koefisien Determinasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas data yang digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variable dependen, variabel indenpenden atau keduanya mempunyai distribusi normal, dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan grafik P-P Plot.



Gambar 1. Belanja Modal

Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel PAD, DAU, DAK, & SILPA terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 untuk itu dilakukan pengujian regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Tabel 2. Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	(Constant)	-10785403124.579	8449429901.232		-1.276		
DAU	PAD	2.179	.774	.219	2.814	.918	1.089
DAK	DAU	.091	.038	.314	2.386	.322	3.106
BELANJA MODAL	DAK	.509	.092	.568	5.531	.527	1.898
SILPA	SILPA	-.043	.060	-.076	-.723	.499	2.005

Sumber : Data diolah 2022

Dari table berikut 2 berdasarkan hasil pengolahan data, amak diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10785403124.579 + X_1 + 0.509 X_2 - 0.043 X_3 + .0.125X_4 + .0.390X_5$$

Tabel 3. Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.694	.672	30121633401.94829	1.177

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa nilai R *Square* Change (koefisien derminasi) sebesar 0,694 yang artinya pengaruh variable independen (X) terhadap dependen (Y) sebesar 69.4 % dan 30,6 % diluar model.

Uji T

Hipotesis menguji variable independen yaitu tingkat PAD (X₁), DAU (X₂), DAK (X₃) dan SILPA (X₄) secara individual terhadap variable dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 4 Uji T (Signifikansi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-10785403124.579	8449429901.232		-1.276	.207		
	PAD	2.179	.774	.219	2.814	.007	.918	1.089
	DAU	.091	.038	.314	2.386	.021	.322	3.106
	DAK	.509	.092	.568	5.531	.000	.527	1.898
	SILPA	-.043	.060	-.076	-.723	.473	.499	2.005

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan table 4 di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Koefisien t hitung variable PAD (X_1) sebesar $2.814 > t$ tabel sebesar 2.021 yang berarti bahwa variabel PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Y).
- 2) Koefisien t hitung variable DAU (X_2) sebesar $2.386 > t$ tabel sebesar 2.021 yang berarti bahwa variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Y).
- 3) Koefisien t hitung variable DAK (X_3) sebesar $5.531 > t$ tabel sebesar 2.021 yang berarti bahwa variabel Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Y).
- 4) Koefisien t hitung variable SILPA (X_4) sebesar $-0.723 < t$ tabel sebesar 2.021 yang berarti bahwa variabel SILPA berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Modal (Y)..

Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variable independen secara bersama-sama (simultan) memengaruhi variable dependen.

Table 5. Tabel Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1132424770335968000000.000	4	2831061925839920000000.000	31.203	.000 ^b
	Residual	4990220393407518000000.000	5	907312798801366900000.000		

Total	163144680967671980000 000.000	5 9			
a. Dependent Variable: BELANJA MODAL					
b. Predictors: (Constant), PAD, SILPA, DAK, DAU					

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan table 5.dapat diperoleh diperoleh keputusan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 24.004. Sedangkan nilai signifikan yang dihasilkan yaitu 0,015 yang dimana lebih kecil 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan, dan variable independen yang meliputi PAD, DAU, DAK, & SILPA memiliki pengaruh secara simultan terhadap variable dependen Belanja Modal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variable independen, jika terjadi autokolerasi maka diamankan multikolonieritas dapat terindikasi apabila terdapat hubungan linear antara variabel bebas yang digunakan dalam model dengan melihat *Tolerance value* dan *Varians Inflator Factor* (VIP). Dimana dalam *Tolerance value* biasanya adalah 0,10 sedangkan dalam VIF 10.

Table 6. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	- 10785403124.579	8449429901.232		-1.276	.207		
	PAD	2.179	.774	.219	2.814	.007	.918	1.089
	DAU	.091	.038	.314	2.386	.021	.322	3.106
	DAK	.509	.092	.568	5.531	.000	.527	1.898
	SILPA	-.043	.060	-.076	-.723	.473	.499	2.005

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan table 6 menunjukkan nilai *tolerance* untuk PAD 0.918, Nilai *tolerance* DAU 0,322 nilai *tolerance* DAK 0,527, nilai *tolerance* SILPA 0,499 dengan demikian disimpulkan bahwa kelima variable > 0,10 pada tabel 5.6 juga menunjukkan bahwa

Variance Inflation Factor (VIF) dari seluruh variable bebas yaitu < 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa dalam suatu model regresi linear berganda terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ atau periode sebelumnya, sehingga diperoleh hasil regresi yang valid dan dapat digunakan untuk pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

Tabel 7. Output SPSS Tentang Uji Autokorelasi

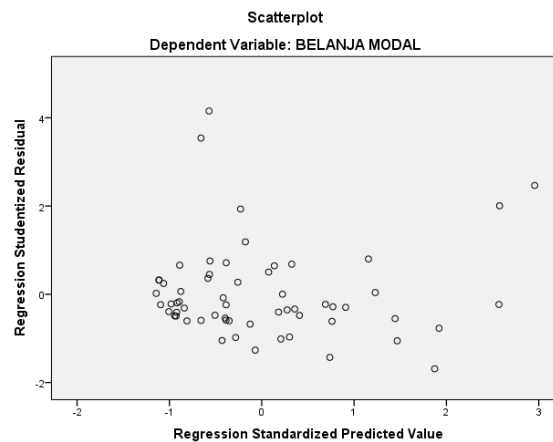
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.694	.672	30121633401.94829	1.177

Sumber : Data diolah 2022

Dari tabel 7 nilai sebesar 1.177 yaitu berada diantara nilai -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Heteroskedastis regresi bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastis

Heteroskedastis merupakan ketidaksamaan variable pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi yang memperlihatkan hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variable bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastis dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot. (Ghozali, 2011:139)



Gambar 2. Uji Heteroskedastis

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa tidak adanya pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastitas.

3.2. Pembahasan

Adapun hasil pengujian antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dianalisis dalam pembahasan berikut:

1. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) menghasilkan nilai $0,007 < 0,05$ dan nilai B sebesar 2.179 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan arah positif dan signifikan terhadap Belanja Modal (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal dikatakan diterima, artinya terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang.

Selama ini Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki peran untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah guna mencapai tujuan utama penyelenggaraan otonomi daerah yang ingin meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah (Mardiasmo, 2002:46).

disetiap penyusunan APBD, jika Pemda akan mengalokasikan belanja modal maka harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan daerah dengan mempertimbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima. Besar kecilnya belanja modal akan ditentukan dari besar kecilnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga jika Pemda ingin meningkatkan pelayanan public dan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan belanja modal, maka Pemda harus berusaha keras untuk menggali Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sebesar-besarnya agar kebutuhan dan kesejahteraan daerah dapat terpenuhi.

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Made Ari Juniawan Ni Putu Santi Suryantini (2018), berjudul Pengaruh Pad, Dau Dan Dak Terhadap Belanja Modal Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Bali.

Dalam penelitian tersebut PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal pada kota dan kabupaten di Provinsi Bali. Adanya pengaruh positif PAD kepada Belanja Modal memiliki penjelasan bahwa PAD yang semakin tinggi, maka Belanja Modalnya semakin tinggi juga yang bisa dialokasikan oleh pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah atau PAD yang meningkat akan memberikan manfaat untuk meningkatkan penyediaan fasilitas publik melalui pembangunan saran dan prasarana terutamanya pembangunan infrastruktur.

2. Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum (X_2) menghasilkan nilai $0,021 < 0,05$

dan nilai B sebesar 0.091 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan arah positif dan signifikan terhadap Belanja Modal (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal dikatakan diterima, artinya terdapat pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di Daerah Kabupaten Enrekang.

Terdapat hubungan yang kuat antara DAU dengan belanja modal. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi DAU yang diterima daerah maka akan semakin tinggi pula belanja modal yang akan dibelanjakan. Bahkan Abdullah dan Halim (2006:26) menyatakan bahwa pendapatan dari pemerintah pusat berupa dana perimbangan di pemerintah daerah di Indonesia merupakan sumber pendapatan utama dalam APBD. Dana Alokasi Umum (DAU) ini sekaligus dapat menunjukkan tingkat kemandirian suatu daerah.

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh dana alokasi umum DAU dana alokasi khusus DAK dan pendapatan asli daerah PAD terhadap belanja modal Hairiyah, Lewi Malisan, Zaki Fakhron (2018).

Berdasarkan persamaan regresi pada tabel diperoleh koefisien regresi Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar 1,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai Dana Alokasi Khusus sebesar satu satuan maka akan menaikkan nilai Belanja Modal sebesar 1,032. Pada tabel tersebut juga menunjukkan t hitung untuk Dana Alokasi Khusus 2,967 dengan angka signifikan sebesar $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota provinsi Kalimantan Timur sebelum terjadinya pemekaran Kalimantan Utara.

3. Analisis Pengaruh DAK Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus (X_3) menghasilkan nilai $0,000 < 0,05$ dan nilai B sebesar 0.509 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan arah positif dan signifikan terhadap Belanja Modal (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal dikatakan diterima, artinya terdapat pengaruh yang nyata antara Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang.

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang dialokasikan dari APBN ke Daerah tertentu untuk mendanai kebutuhan khusus yang merupakan urusan daerah dan prioritas nasional antara lain: kebutuhan kawasan transmigrasi, kebutuhan beberapa jenis investasi atau prasarana, pembangunan jalan di kawasan terpencil, saluran irigasi primer, dll. Sesuaidengan UU No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Besaran DAK ditetapkan setiap tahun dalam APBN. DAK dialokasikan kepada daerah tertentu untuk mendanai kegiatan khusus yang sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam APBN yang merupakan urusan daerah. DAK bersifat *special grant*, dimana peruntukannya untuk

pembangunan yang sudah ditentukan dari pusat, sehingga realisasinya merupakan realisasi belanja modal.

Hal berbeda ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mohamad M.B. Moha, Anderson G. Kumenaung, Debby Ch. Rotinsulu. dengan judul penelitian Pengaruh Dana Alokasi Khusus Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Studi Kasus Pada Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2004-2013.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa untuk dana alokasi khusus (DAK) kurang berpengaruh positif terhadap alokasi anggaran belanja modal. Meskipun untuk alokasinya sendiri dana alokasi khusus cenderung meningkatkan asset pemerintah daerah namun hal tersebut tidak bisa menjadi gambaran pasti sebab alokasi DAK tiap tahunnya berubah dan cenderung mengalami tingkat fluktuatif yang tinggi sehingga pengaruhnya terhadap alokasi anggaran belanja modal cenderung sedikit..

4. Analisis Pengaruh SILPA Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, pengujian secara persial menunjukkan bahwa variabel SILPA (X_4) menghasilkan nilai $0,473 > 0,05$ dan nilai B sebesar -0.043 maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan arah negative dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan SILPA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dikatakan ditolak, hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang nyata antara SILPA terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Enrekang.

SILPA tahun anggaran sebelumnya merupakan salah satu komponen penerimaan daerah. Menurut Ardhani (2011) sebagian besar SILPA disumbangkan ke Belanja Langsung berupa Belanja Modal yang secara langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) menyimpulkan bahwa Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) mempunyai pengaruh terhadap Belanja Modal.

Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bambang Efendi Jikw (2018), dengan judul penelitian Pengaruh Pendapatan Transfer Dan Silpa Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten Mamberamo Tengah.

SiLPA berpengaruh positif terhadap belanja modal. Pemerintah Kabupaten Mamberamo Tengah menggunakan sumber SiLPA antara lain untuk pembangunan rumah dinas, pengadaan kendaraan operasional, pelayanan transportasi udara, pembangunan gedung SD, dan penyertaan modal.

5. Pengaruh PAD, DAU, DAK, & SILPA Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji simultan PAD, DAU, DAK, & SILPA secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang, Dan hasil koefisien determinasi menunjukkan angka 0.694 yang berarti bahwa PAD, DAU, DAK, & SILPA berpengaruh sebesar $69,4 \%$ terhadap Belanja Modal sisanya sebesar $30,4\%$ dipengaruhi oleh variable lain.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Modal dan SILPA terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten Enrekang. Dari hasil Analisa data diperoleh bahwa

1. Pendapatan Asli Daerah Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Belanja Modal.
2. Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang.
3. Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang.
4. SILPA berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal di Kabupaten Enrekang.
5. Secara simultan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan SILPA terhadap Belanja Modal pada Kabupaten Enrekang.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, S. dan Halim, A. (2006). Studi Atas Belanja Modal Pada Penganggaran Pemerintah Daerah Dalam Hubungannya Dengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Vol.2:17-32.
- Balitbang Provinsi NTT. (2008). Analisis tentang tingkat efiseinsi dan efektivitas pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan daerah di provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Litbang NTT*, IV-03.
- Bambang, E.J. (2018), Pengaruh Pendapatan Transfer Dan Silpa Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten Mamberamo Tengah.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi. Yogyakarta.
- Halim, A. (2002). *Seri Akuntansi Sektor Publik-Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat. Jakarta.
- Harun. (2009). *Reformasi Akuntansi dan Manajemen Sektor Publik Di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jaya, P. K. dan A.A.N.B Dwirandra. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada BelanjaModal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Universitas Udayana. Bali*.
- Juniawan N.P., Suryantin, S. (2018). Pengaruh Pad, Dau Dan Dak Terhadap Belanja Modal Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Bali. I: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i03.p05>
- Kawedar, Warsito, R. Abdul dan H. Sri. (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Pendekatan Penganggaran Daerah dan Akuntansi Keuangan Daerah*. Penerbit UNDIP. Semarang.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga. Jakarta. Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi. Yogyakarta.
- Maulana, S., Anshar, M. A., Yuliani, N. F., & Kausar, A. (2021). Economic Growth: The Impact of Regional Original Income, Capital Ex-penditures and Exports. *Point Of View Research Economic Development*, 2(1), 42-51.

- Mentayani, I. dan Rusmanto. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran terhadap Belanja Modal pada kota dan Kabupaten di Pulau Kalimantan. *Jurnal Infestasi*. Vol 9(2): 91-102.
- Nuarisa, S.A. (2013). Pengaruh PAD, DAU dan DAK terhadap pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Accounting Analysis Journal*. Semarang.
- Rizanda. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Saragih, J. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Situngkir, A. dan J. S. Manurung. (2009). Efek Memiliki Pendapatan Daerah, Pengalokasian Dana Umum dan Dana Khusus pada Belanja Modal di Kota dan Kabupaten Sumatera Utara. *Kajian Akuntansi*, Vol.4(2):93-103.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Syaiful. (2006). Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Belanja Barang dan Belanja Modal dalam Kaidah Akuntansi Pemerintahan. *Artikel*.
- Syarifin, P. dan Jubaedah, D. (2005). *Pemerintah Daerah di Indonesia*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Syukri, M., & Didiharyono, D. (2018). Pengaruh PAD, Dana Perimbangan Dan PMA Terhadap Tingkat Kemajuan Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Masagena*, 13, 525-534.
- Vanessa, V. T., Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(1), 27-36.
- Wiyono, G. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS17.0 & Smart PLS2.0*. STIM YKPN. Yogyakarta.